



Membangun Kehidupan Beragama Yang Harmonis dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Pengajaran Yesus

Putri Anjani Sinulingga^{1*}, Jhon Leonardo Faubun², Viktor Deni Siregar³
^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

*E-mail korespondensi: putrianjanisinulingga@gmail.com

Abstrak

Sikap saling menghargai dan menerima keberagaman agama sebagai landasan yang sangat penting untuk mencapai kerukunan dan kedamaian antar umat beragama sehingga sikap toleransi ini menjadi hal penting untuk diterapkan dalam keberagaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk Menghargai perbedaan yang merupakan suatu prinsip dasar dalam pengajaran Yesus, terutama dalam konteks masyarakat Majemuk. Masyarakat majemuk merujuk pada masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama dan latar belakang budaya yang berbeda. Temuan ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan bagi masyarakat majemuk dalam menerapkan sikap saling menghargai perbedaan untuk mencapai kehidupan beragama yang harmonis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data, menganalisis dan memberikan tanggapan argumen melalui artikel jurnal, buku, dan Alkitab yang berkaitan dengan pembahasan sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menekankan perlunya orang-orang percaya untuk hidup dalam kedamaian dan persatuan satu dengan yang lain, keharmonisan dapat dicapai dengan mengakui kemanusiaan yang sama di antara semua individu. Dengan bekerja sama dan saling menghargai perbedaan, individu-individu dapat menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif untuk saling memahami dan menghormati.

Kata Kunci: keharmonisan; masyarakat majemuk; pengajaran Yesus

Abstract

The attitude of mutual respect and acceptance of religious diversity as a very important foundation for achieving harmony and peace between religious communities so that this attitude of tolerance becomes an important thing to apply in religious diversity. This study aims to Respect differences which are a basic principle in the teachings of Jesus, especially in the context of a pluralistic society. A pluralistic society refers to a society consisting of various ethnic groups, religions and different cultural backgrounds. These findings are expected to provide insight for pluralistic societies in implementing an attitude of mutual respect for differences to achieve a harmonious religious life. The method used in this study is descriptive qualitative by collecting data, analyzing and providing responses to arguments through journal articles, books, and the Bible related to the discussion so that the results of this study indicate that emphasizing the need for believers to live in peace and unity with one another, harmony can be achieved by recognizing the same humanity among all individuals. By working together and respecting differences, individuals can create a harmonious and conducive environment for mutual understanding and respect.

Keywords: *harmony; plural society; christian teaching*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan yang dapat mengatur jalan hidup seseorang serta membuat seseorang patuh dan tunduk terhadap ajaran atau keyakinan yang di anut oleh agama tersebut. Hutabarat dan Panjaitan menyatakan bahwa agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama (Hutabarat & Hans, 2016). Jadi agama dapat memberikan pemahaman dan panduan moral bagi setiap penganutnya. Agama berperan penting dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan individu, serta mempengaruhi cara memandang orang-orang dunia.

Fransiskus Irwan Widjaja menguraikan masyarakat Indonesia memiliki berbagai latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya yang membuat keberagaman atau perbedaan itu mempengaruhi Bahasa, budaya, kepercayaan, yang secara sosiologis, masyarakat Indonesia adalah masyarakat religius yang mudah menerima kebudayaan yang membawa nilai-nilai spiritual (Wi & Djaja, 2019). Hal tersebut menggambarkan Indonesia adalah negara yang unik yang dapat menjadi daya tarik bagi negara-negara lain untuk mengunjungi bahkan mempelajari keberagaman yang ada di Indonesia

Dalam perspektif iman Kristen perbedaan kemajemukan masyarakat Indonesia adalah anugerah Tuhan dan kekayaan besar bangsa yang wajib dijaga dan disyukuri karena keberagaman suku, bangsa, ras dan agama itu menjadi keunggulan dan kekuatan Indonesia sebagai bangsa yang besar (Butar-Butar et al., 2019). Oleh karena itu, setiap manusia harus saling menghargai setiap perbedaan yang ada untuk menjaga kedamaian dalam masyarakat terkhusus dalam kehidupan beragama yang terdiri dari berbagai macam agama yaitu Kristen, katolik, Muslim, hindu, budha, konguchu dan berbagai kepercayaan lainnya. Alfonsus Krismiyanto menguraikan keberagaman atau perbedaan masyarakat majemuk menjadi peluang untuk memperkaya pemahaman, meningkatkan toleransi dan membangun kerja sama yang saling menguntungkan (Krismiyanto & Kii, 2023). Jadi melalui keberagaman yang ada, kita mendapat keuntungan baik dalam segi pemahaman bahkan juga pribadi kita ketika kita menerepakan sikap toleransi di tengah masyarakat.

Keberagaman dalam masyarakat majemuk bukan hanya sekedar kenyataan sosial, tetapi juga merupakan peluang untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan

harmonis. Dengan mempromosikan nilai-nilai pluralisme dan toleransi, penulis berpendapat bahwa kita dapat membangun kerjasama yang saling menguntungkan serta memperkaya pengalaman hidup bersama dalam kerangka keberagaman.

Pengertian dan praktik agama seringkali mencakup penghormatan terhadap perbedaan, mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman yang spiritual yang unik dan berhak untuk menjalankan agama atau keyakinan mereka dengan kebebasan dan kesetaraan, hal ini mencerminkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kasih yang merupakan menjadi inti dari keharmonisan.

Menghargai perbedaan adalah suatu prinsip dasar dalam pengajaran Kristen, terutama dalam konteks masyarakat plural. Masyarakat majemuk merujuk pada masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, agama dan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, menghargai perbedaan berarti mengakui dan menghormati keberagaman yang ada tanpa mengabaikan atau menyangkal perbedaan tersebut. Hal ini mencakup penghormatan terhadap kepercayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang berbeda dari setiap individu atau kelompok.

Masalah yang di temukan dalam penelitian ini yaitu kurangnya sikap menghargai antar agama yang ada dikalangan masyarakat plural yang memiliki keberagaman. Penelitian yang dilakukan Kaunang dan Tafonao menunjukkan bahwa keberagaman agama di Indonesia telah mengarah pada perpecahan (Kaunang & Tafonao, 2023). Perpecahan agama bisa mengakibatkan kerugian bagi individu atau kelompok. Seperti yang diteliti Samsul AR, sering terjadi penyerangan bahkan pembakaran rumah ibadat, tokoh-tokoh agama mendapatkan tuduhan dari berbagai oknum yang tidak bertanggung jawab, bahkan sampai pada larangan untuk melakukan kegiatan ibadah (Samsul, 2020).

Alfonus Krismiyanto menyatakan bahwa perbedaan agama sering menjadi sumber ketegangan dan konflik antar agama yang menyebabkan perpecahan, kekerasan dan penderitaan dimana beberapa individu atau kelompok dapat menggunakan alasan agama untuk membenarkan tindakan-tindakan yang intoleran seperti memaksa orang lain untuk mengikuti keyakinan mereka, atau bahkan melakukan deskriminasi terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda (Krismiyanto & Kii, 2023). Perbedaan agama bila tidak dikelola dengan baik, dapat memicu konflik sosial yang serius. Tindakan intoleransi yang dilakukan atas nama agama bukan hanya merugikan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga dapat

mengganggu keamanan dan hamoni masyarakat secara keseluruhan (Siregar & Boiliu, 2023). Oleh karena itu penting untuk mendorong dialog antar agama dan sikap toleransi untuk mencegah terjadinya konflik lebih lanjut.

Ini menjadi bukti bahwa semakin banyak nya intoleran yang terjadi dalam masyarakat plural, yang mengakibatkan banyak dampak negative, maka sikap saling menghargai sangat penting untuk dimiliki semua masyarakat plural. menurut UU HAM pasal 22 yang mengutarakan setiap orang memiliki hak kebebasan dalam memeluk agamanya dan kepercayaan masing-masing (Fatmawati, 2016). Inilah yang menjadi tolak ukur setiap masyarakat plural dalam memeluk agamanya tanpa memaksakan kepercayaan seseorang kepada orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas, ada pun beberapa peneliti sebelumnya membahas terkait hal tersebut, khususnya di ruang lingkup masyarakat majemuk: Vanesia menyatakan bahwa Multikulturalisme adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia untuk menghormati pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keragaman budaya. pendidikan multikultural bertujuan mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur, dan sejahtera tanpa membedakan etnik, ras, budaya dan agama (Agnes et al., 2023) .

Arifianto menjelaskan bahwa ada banyak konflik yang terjadi di masyarakat plural yang menyebabkan pecah nya keutuhan bangsa, oleh karena itu penulis menyatakn bahwa Pendidikan agama Kristen perlu memahami nilai-nilai pluralism kepada peserta didik untuk membangun keutuhan bangsa (Arifianto, 2021). Saragih menyatakan bahwa keberagaman yang ada jika tidak di jaga dan di rawat akan dapat memicu timbulnya ketegangan dan konflik. Maka perlu nya membangun budaya yang menghormati keberagaman dengan penguatan nilai-nilai kristiani yang ditanamkan dalam keluarga, sekolah dan gereja dapat menjadi fondasi kehidupan dalam masyarakat majemuk di Indonesia, sesuai dengan nilai-nilai kristiani selayaknya menjadi praktek iman dalam kehidupan (Diany Rita Pangapulon Saragih, John David Simatupang, 2023). Membangun budaya yang menghormati keberagaman di Indonesia sangat penting, dan penguatan nilai-nilai kristiani yang ditanamkan dalam keluarga, sekolah, dan gereja dapat menjadi fondasi yang kuat. Dengan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai praktik iman dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat majemuk dapat hidup harmonis dan saling menghargai.

Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki fokus masalah yaitu bagaimana pengajaran Yesus Kristus menerapkan sikap menghargai perbedaan di masyarakat plural yang bertujuan untuk mengatasi sikap intoleran atau konflik antar agama supaya menciptakan sikap menghargai menuju kehidupan beragama yang harmonis. Jadi manfaat penelitian ini yaitu pentingnya pengajaran Yesus Kristus dalam masyarakat plural.

METODE

Tulisan ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif deskriptif, analisis, dan argumen, yang dimana dengan mengumpulkan data melalui buku, jurnal, Alkitab dan sumber lainnya berkaitan dengan kajian yang dilakukan sehingga ditemukan hasil mengenai judul penelitian. Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses penulisan artikel ini adalah penulis akan mengkaji, antara lain: 1) Menerapkan sikap menghargai perbedaan menuju kehidupan yang harmonis, 2) Sikap menghargai perbedaan menurut pengajaran Kristen Yesus Kristus. Dalam memperoleh hasil penelitian ini menggunakan beberapa literatur dari hasil penelitian sebelumnya untuk mengumpulkan data dan fakta yang relevan dengan topik yang di angkat. Kemudian penulis mengelolanya dengan tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasi, memferifikasi untuk menemukan fakta dan hasil penelitian serta mengambil sebuah kesimpulan (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menerapkan Sikap Menghargai Perbedaan Menuju Kehidupan yang Harmonis

Sikap saling menghargai merupakan kunci utama untuk dapat hidup menuju kehidupan yang harmonis di masyarakat plural. masyarakat plural wajib menciptakan keharmonisan di tengah-tengah keberagaman latar belakang budaya, agama dan kepercayaan yang mencakup kesediaan untuk mendengarkan, memahami dan menghormati pandangan orang lain. Harmonis adalah hubungan yang baik antar sesama manusia yang saling menghormati, saling memahami, menyayangi, selalu berkata lemah lembut, dan sopan santun di lingkungan masyarakat plural.

Sikap saling menghargai berarti mengakui keberadaan dan hak setiap individu dalam menjalani hidupnya. Saling menghormati juga berarti menghormati pilihan dan keputusan

orang lain, serta membiarkan mereka hidup dan berkeyakinan dengan kepercayaan mereka sendiri. Toleransi berarti sikap menghargai membangun hal yang baik, dan perlu di terapkan dengan orang lain dalam membentuk ke agamaan di masyarakat terkhususnya Indonesia (Hulu, 2024) perlu di ketahui bahwa membangun hubungan antar agama dapat mempermudah menjalani program seperti beridrah dan program lainnya.

Setiap individu wajib menghargai setiap perbedaan yang beragam di masyarakat plural seperti menghargai kepercayaan seseorang (Wau et al., 2021). Contoh menghargai perbedaan yaitu: menghargai kepercayaan atau keyakinan yang di anut seseorang, tidak menganggap bahwa kepercayaan yang di anut sendiri itu paling benar dan tidak memaksa seseorang untuk memiliki keyakinan yang sama dengan kita. Setiap individu juga dapat menjalin komunikasi antara satu dengan yang lain untuk mempererat dan menyatukan perbedaan yang ada di masyarakat plural.

Melalui beberapa pejelasan di atas, kita dapat meningkatkan kesadaran dan empati, mengurangi deskriminasi, meningkatkan kreativitas dan inovasi dan juga mengurangi konflik dan meningkatkan keselamatan dan keadilan. hasil yang di temukan bahwa sikap saling menghargai perbedaan yang di terapkan setiap individu dapat mencapai keharmonisan di tengah masyarakat pluralisme. Menurut studi yang dilakukan oleh Al Ramiah dan hewstone, interaksi positif antar kelompok etnis dan agama dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan kepercayaan antar kelompok (Al Ramiah & Hewstone, 2013) sehingga hal ini dapat mengurangi sikap deskriminasi, mengurangi ketegangan dan menciptakan rasa saling pengertian antar sesama. Memiliki sikap saling menghargai perbedaan memudahkan terjadinya hubungan sosial ke arah yang positif. Sikap menghargai perbedaan juga bermanfaat untuk menumbuhkan persatuan dan kesatuan antarmasyarakat. Dengan menjunjung semboyan "Bhineka Tunggal Ika".

Sikap Menghargai Perbedaan Menurut Pengajaran Yesus Kristus

Yesus Kristus adalah teladan yang baik bagi umat kristiani. Selama hidup-Nya, dia memberikan sikap toleransi yang luar biasa dimana saat Dia di dunia, Ia sering berkumpul dengan orang yang berbeda. Tindakan ini menjadi pacuan yang kuat bagi umat kristiani untuk mengikut teladan Yesus Kristus.

Dalam pengajaran Kristen, menghargai perbedaan adalah suatu sikap yang sangat penting yang harus di terapkan dalam hidup yang beriman. Agama kristen mengajarkan pentingnya perdamaian dan rekonsiliasi, serta nilai integritas dan kejujuran dalam membangun moderasi beragama (Messakh et al., 2023). Pendidikan agama kristen bertujuan untuk membentuk sikap toleransi dan menghargai keberagaman di masyarakat, serta mengajarkan nilai-nilai sesuai dengan iman kepada Kristus (Della Latifah Amanda & Nanda Ayuningtias, 2023).

Orang kristen harus berpegang teguh pada iman eksklusifnya sekaligus hidup bertoleransi dengan orang beragama lain, menghargai, mengasihi, dan berbuat baik pada mereka serta menolong mereka ketika dalam kesusahan. Dalam mengembangkan sikap menghargai perbedaan, baik dalam perspektif Kristen, penting untuk memahami dan menghormati keberagaman agama, serta mencari kesamaan dalam perbedaan (Gultom, 2022). Toleransi adalah salah satu cara yang dapat menjaga keharmonisan di tengah masyarakat Plural. Toleransi yang dipahami sebagai tolerantia, yang berarti memberi kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Casram, 2016). Toleransi merupakan sikap keterbukaan agama yang satu dengan agama yang lainnya yang dapat menerima bentuk kepercayaan atau keyakinan seseorang.

Dalam Alkitab, terdapat beberapa ayat yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan mengasihi sesama. Salah satu contohnya dalam 1 Petrus 2:17 dimana di katakan bahwa menghormati orang lain adalah tanda penghormatan kepada Allah. Kata “Menghormati” dalam KBBI diartikan sebagai kata kerja yang berarti “menaruh hormat, menghargai, mengakui dan menaati.”(*Arti Kata Hormat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, n.d.) Kata “menghormati semua orang” adalah imperatif Aoris aktif, yang dimaksudkan untuk mengakui nilai semua orang dihadapan Allah (Simanullang et al., 2019). Jadi dalam ayat ini, Allah meminta umatnya untuk menghormati semua orang, mencintai saudara-saudara dan takut akan Dia. Dengan demikian menghormati orang lain adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan penghormatan kepada Allah.

Selain itu, dalam Yakobus 2:8-9, dikatakan bahwa “akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam kitab suci: “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, kamu berbuat baik. Tetapi, jikalau kamu memandang muka, kamu

berbuat dosa, dan oleh hukum itu menjadi nyata, bahwa kamu melakukan pelanggaran. dalam konteks pelayanan kepada sesama, yakobus merinci bahwa kasih kepada sesama adalah pelaksanaan konkret dari hukum agape, yaitu kasih tanpa pamrih (Heri Lim, 2021). Kita sebagai pengikut Kristus di panggil untuk mengasihi tanpa syarat. Kasih adalah kekuatan yang dapat menyatukan semua masyarakat plural.

Yesus bukan hanya memrintahkan manusia untuk mengasihi tetapi Ia sudah lebih dahulu mengasihi manusia dengan memberikan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepadanya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal Yohanes 3:16. Dalam hal ini bisa di lihat kasih Allah yang tak terbatas kepada manusia dan Yesus berfirman supaya setiap manusia juga mengasihi orang lain seperti diri sendiri tanpa membedakan suku, ras dan agama. Setiap orang berharga di mata Tuhan sehingga manusia di bayar dengan Nyawa Yesus sendiri, oleh karena itu setiap manusia harus saling menghargai, menghormati menolong serta mau berkoban terhadap yang lain karena dapat menutupi banyak sekali dosa 1 Petrus 4:8. Pengajaran yang di berikan Yesus untuk saling mengasihi adalah sikap yang harus di miliki oleh setiap orang yang percaya. Yesus tidak pernah mengajarkan anak-anaknya untuk membenci atau membandingkan seorang dengan yang lain.

Dalam 1 Yohanes 4:7, dikatakan bahwa saudara-saudara, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah dan setiap orang yang mengasihi adalah lahir dari Allah dan mengenal Allah. Ketika kita mengasihi, kita mencerminkan karakter Allah. Dengan demikian, menghargai perbedaan dan mengasihi sesama adalah suatu cara untuk mencerminkan karakter Allah dalam hidup kita. Contoh tokoh Alkitab yang harmonis:

Kasih Seorang Bapa dan anak

Contoh tokoh Alkitab yang menciptakan suatu keharmonisan yaitu abraham dan ishak yang mencerminkan hubungan bapak dan anak yang kuat serta ketaatan mereka kepada Allah yang dapat kita lihat mulai dari kisah perjalanan Abraham ke moria untuk mengorbankan ishak sebagai tanda kesetiaan, abraham bersedia untuk melakukannya, hal ini menunjukkan kepatuhan abraham yang luar biasa kepada Allah. Namun pada saat yang tepat, Allah menyediakan seekor domba sebagai pengganti ishak yang menunjukkan kasih dan kemurahan-Nya. Kehidupan bersama setelah insiden pengorbanan itu, Abraham dan ishak terus hidup bersama dalam keharmonisan. Mereka membangun hubungan yang kokoh sebagai

ayah dan anak, meskipun terdapat beberapa konflik, seperti ketika ishak harus pergi meninggalkan tanah kanaan karena kelaparan, mereka tetap menjaga hubungan yang erat antara seorang ayah dan anak, saling mendukung, menghormati dan mempercayai satu sama lain, dan tetap mengikuti kehendak Allah dalam hidup mereka.

Dalam kehidupan abraham dan Ishak ada kasih yang besar yang mempersatukan seorang ayah dan anak. Dalam konteks modern, kisah ini bisa dipahami sebagai analogi dari hubungan antaranggota masyarakat yang berbeda latar belakang tetapi memiliki tujuan atau aspirasi bersama. Didunia yang pluralis, individu dan kelompok dengan perbedaan keyakinan, budaya dan ideologi sering dihadapkan pada keputusab yang memerlukan sikap saling percaya dan pengorbanan untuk mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam komunitas yang beragam, mungkin ada berbagai pandangan dan pendekatan dalam menjalankan proyek sosial, menangani isu lingkungan, atau mempromosikan keadilan sosial. Dalam keadaan ini, masing-masing pihak perlu mengesampingkan ego pribadi, menyerahkan diri pada keputusan yang mendukung kepentingan bersama, dan menjalani proses yang mungkin tidak selalu sesuai dengan keyakinan atau pandangan mereka sendiri.

Teladan Yesus terhadap Perempuan Samaria

Kisah mengenai Yesus dan perempuan samaria yang terdapat dalam Yohanes 1:1-42 dimana Yesus melakukan perjalanan dari Yudea ke galilea dan melewati wilayah samaria. Di tengah perjalanan, Yesus tiba di sebuah sumur di dekat kota samaria yang bernama sikhar. Ketika itu, seorang perempuan samaria datang untuk mengambil air dari sumur tersebut Yesus meminta minum dari perempuan tersebut, yang kemudian memicu percakapan antara keduanya. Namun pada zaman itu, hubungan antara orang-orang yahudi dan orang-orang samaria tidak harmonis karena perbedaan agama dan budaya. Orang yahudi umumnya menghindari hubungan dengan samaria.

Pada awal percakapan, perempuan samaria terkejut bahwa Yesus, seorang Yahudi, meminta minum dari seorang samaria. Tetapi kemudian, Yesus membuka percakapan yang lebih dalam dengan perempuan itu. Dia menyatakan kemampuannya untuk memberikan air yang hidup, yang jika diminum akan menjadi sumber air yang terus-menerus mengalir ke dalam kehidupan kekal. Kemudian, percakapan mengarah pada topik kehidupan pribadi perempuan samaria. Yesus menunjukkan pengetahuan-Nya yang mendalam. Yesus dengan

lembut memperkenalkan kebenaran tentang penyembahan yang benar dan kerohanian yang sejati. Ketika percakapan berlanjut, perempuan samaria menyadari bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, dan dia dengan gembira berbagi kabar baik tersebut kepada warga kota sehingga banyak dari mereka datang untuk melihat Yesus dan mendengarkan pengajarannya.

Kisah ini menunjukkan bahwa Yesus tidak terhalang oleh perbedaan budaya atau agama dalam berinteraksi dengan orang-orang. Yesus menerima keberadaan bangsa-bangsa lain dan mau bergaul dengan mereka, dan bukan itu saja, Yesus tidak segan-segan belajar dan mengambil contoh yang baik dari bangsa asing itu bagi ajaran moral etis Nya seperti perempuan samaria tersebut (Krismiyanto & Kii, 2023). Dia menunjukkan kasih dan perhatian-Nya kepada perempuan samaria, yang pada gilirannya membawa transformasi rohani rohani dalam hidupnya dan mendorong orang lain untuk datang kepada-Nya. Respon Yesus ketika bercakap dengan perempuan samaria menunjukkan bahwa Yesus menerima dan mengakui mereka bahwa mereka perlu untuk di perhatikan. Agar mereka bisa selamat dan terbebas dari keterbelengguan oleh kebodohan, kemiskinan, kesakitan, dan penderitaan, maka kabar keselamatan dan injil harus di sampaikan di masyarakat ini supaya ada kehidupan yang damai dan sejahtera (Rambitan, 2017).

Dari ajaran Tuhan Yesus Kristus dalam perjanjian baru ini tampak jelas bahwa perbedaan keberagaman bukan menjadi suatu penghalang atau penghambat setiap orang untuk saling mengasihi. Perbedaan merupakan suatu anugrah dan keunikan dalam kehidupan manusia. Jadi sikap yang intoleransi atau sikap yang dapat merugikan suatu individu harus di hapuskan supaya setiap orang percaya juga dapat melakukan apa yang di perintahkan Yesus Kristus. Kasih yang di berikan Yesus Kristus kepada manusia menjadi dasar utama setiap manusia untuk mengasihi orang lain seperti mengasihi diri kita sendiri.

Kisah Yesus Mengampuni Orang Berdosa

Kisah Yesus memaafkan orang berdosa adalah contoh yang sangat menonjol dalam Alkitab. Dalam kisah-kisah tersebut, Yesus menunjukkan belas kasihan dan pengampunan kepada orang-orang yang berdosa, termasuk seorang wanita yang tertangkap basah berbuat zinah Yohanes 8:3 (Butar-Butar et al., 2019). Dalam kisah ini, Yesus tidak hanya mengampuni dosa perempuan tersebut, tapi juga menunjukkan bahwa kasih-Nya tidak akan

pernah berubah, bahkan ketika manusia berdosa dan datang meminta pengampunan.

Kisah-kisah pengampunan Yesus ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengampuni dosa, tapi juga mengasihi orang-orang yang berdosa Lukas 7:36-50, seorang perempuan yang dianggap berdosa oleh masyarakat datang ke rumah simon, seorang farisi membasuh kaki Yesus dengan air matanya dan mengolesi minyak wangi di atas-Nya. Yesus mengampuni dosa perempuan tersebut dan memberikan contoh bahwa kasih-Nya tidak akan pernah berubah, bahkan ketika manusia berdosa dan datang meminta pengampunan. Dalam hal ini, kita dapat belajar bahwa pengampunan adalah bagian dari kasih Allah dimana pengampunan tidak hanya berarti menghapus dosa, tapi juga menunjukkan bahwa Tuhan Yesus mengasihi orang-orang yang berdosa dan menerima mereka dengan tangan terbuka.

Dari ketiga kisah di atas, keharmonisan didasarkan pada kasih, penerimaan, dan pengampunan. Relasi antara seorang bapa dan anak ideal menggambarkan kasih yang tak bersyarat, penerimaan tanpa batas, dan ikatan yang mendalam. Kasih ini menjadi fondasi bagi hubungan yang harmonis, dimana terdapat sikap saling pengertian, dukungan dan kepercayaan. Kisah Yesus dan perempuan samaria menunjukkan bagaimana Yesus menjangkau orang yang dianggap “berdosa” atau “berbeda”. Ia menunjukkan bahwa Allah tidak mengenal batas-batas sosial, budaya, atau agama. Jadi melalui interaksi ini, Yesus mendemonstrasikan pentingnya penerimaan dan dialog untuk membangun hubungan yang harmonis. Yesus juga mengajarkan bahwa semua orang berdosa membutuhkan pengampunan.

KESIMPULAN

Agama merupakan sistem kepercayaan yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur kehidupan dan membentuk moral, identitas sosial, dan budaya. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, keberagaman agama, suku, dan budaya adalah anugerah yang seharusnya dijaga, dihormati dan disyukuri. Keberagaman ini dapat memperkaya masyarakat, meningkatkan pemahaman, dan menumbuhkan toleransi. Kurangnya sikap saling menghargai antaragama sering sekali menimbulkan konflik dan perpecahan. Untuk mencegahnya, penting untuk mempromosikan toleransi, pluarisme dan dialog antaragama. Pengajaran Kristen, khususnya dari Yesus Kristus menekankan kasih, penerimaan dan pengampunan sebagai kunci untuk hidup harmonis di tengah keberagaman. melalui pengajaran Yesus, umat kristen diajak untuk hidup berdampingan

dengan kasih yang tulus terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan. Sikap menghargai perbedaan diharapkan menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang damai, adil dan sejahtera.

REFERENSI

- Agnes, V., Enick, K., Evita, P., Nurrahman, I., & Alfindo. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 242–251.
- Al Ramiah, A., & Hewstone, M. (2013). Intergroup contact as a tool for reducing, resolving, and preventing intergroup conflict: evidence, limitations, and potential. *American Psychologist*, 68(7), 527.
- Arifianto. (2021). Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 95–110.
- Arti kata hormat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (n.d.).
- Butar-Butar, D. R., Situmorang, E. L., Pasaribu, J., & Simanjuntak, M. U. (2019). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 88–101.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Della Latifah Amanda, & Nanda Ayuningtias. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Sikap Toleransi dan Menghargai Keberagaman di Masyarakat. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 1(2), 08–16.
- Diany Rita Pangapulon Saragih, John David Simatupang, H. S. (2023). Pendidikan nilai-nilai kristen dalam membangun budaya yang menghormati keberagaman bagi masyarakat plural. *DiscreetE; Journal Didache of Christian Education*, 3(1), 1–16.
- Fatmawati, F. (2016). Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama dan Beribadah dalam Negara Hukum Indonesia. *Jurnal Konstitusi*, 8(4), 489. <https://doi.org/10.31078/jk844>
- Gultom, R. A. T. (2022). Dari mata turun ke hati: Mengembangkan sikap menghargai perbedaan dalam bingkai moderasi beragama. *KURIOS*, 8(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.300>
- Heri Lim. (2021). Iman Dan Perbuatan Dalam Teologi Paulus Dan Yakobus: Sebuah Eksegesis Surat Roma 3:28, Efesus 2:8-10 dan Yakobus 2:24. *Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship*, 1(2), 2775–720.
- Hulu, V. T. (2024). Pluralisme Agama Di Indonesia: Memperkuat Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk. *Pietas*, 2 No 1.
- Hutabarat, B. A., & Hans, H. (2016). Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 3(1), 8–34.

- Kaunang, R. A. E., & Tafonao, T. (2023). Diskursus Keberagaman Agama dan Implikasinya dalam Praksis Pendidikan Agama Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(2), 915–928. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.864>
- Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Messakh, J. J., Boiliu, E. R., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Moderasi Beragama di Era 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(5), 2160–2172. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5678>
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rambitan, S. R. (2017). *Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen Dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK Stanley R. Rambitan*. 1(1), 93–108.
- Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51.
- Simanullang, I. Y., Ginting, B., Hutauruk, T., Tinggi, S., & Baptis, T. (2019). *Cara Hidup yang Benar Berdasarkan 1 Petrus 2:11-17 Mewujudkan Perilaku Generasi Milenial yang Positi*. 2(2), 85–99.
- Siregar, V. D., & Boiliu, F. M. (2023). Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 8(1), 10–17.
- Wau, A., Parinussa, S., & Rambing, R. J. (2021). Potensi disintegrasi antara umat beragama dalam masyarakat plural. *Ulumuna*, 16(2), 1–23.
- Wi, & Djaja, F. I. (2019). Pluralitas Dan Tantangan Misi: Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *Regula Fidei*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.33541/jrfvolliss1pp115>